

Workshop Keterampilan Dasar Konseling bagi Guru Sekolah Dasar

Yulizar Abidarda* dan Akhmad Rizkhi Ridhani

Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Banjarmasin, Indonesia

*lizarazha.abidarda@gmail.com

ABSTRACT

The conditions experienced by students, especially in elementary schools in the Barito Kuala district, are certainly not much different from the difficulties that students generally experience. However, an interesting discussion material is what kind of handler it takes, who will handle it, and how to evaluate the development of the student's problem (stopped/not). Guidance and counseling as an integrated service in the world of education is, of course, the main option in helping the problems faced by students. However, the reality in the field, especially in basic education units in the Barito Kuala district, is that not all schools have educators with S1 qualifications in guidance and counseling. Based on this, our community service team collaborated with the Barito Kuala District Education Office to conduct training related to providing basic counseling skills for elementary school teachers. This activity found that there was an increase in the understanding and skills of teachers in implementing counseling for students at the basic education level.

Keywords: *basic counseling skills; elementary school teachers; workshop*

ABSTRAK

Kondisi yang dialami oleh peserta didik khususnya di sekolah dasar wilayah kabupaten barito kuala tentunya tidak berbeda jauh dengan kesulitan-kesulitan yang peserta didik umumnya alami. Namun yang menjadi bahan bahasan menarik yakni seperti apa bentuk penanganannya, siapa yang akan menanganinya, dan bagaimana mengevaluasi perkembangan masalah peserta didik tersebut. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan yang terintegrasi dalam dunia pendidikan tentunya merupakan opsi utama dalam membantu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Namun kenyataan di lapangan khususnya pada satuan pendidikan dasar di kabupaten barito kuala tidak semua sekolah memiliki pendidik dengan kualifikasi S1 bidang bimbingan dan konseling. Berdasarkan hal tersebut maka tim pengabdian kepada masyarakat kami bekerja sama dengan dinas pendidikan kabupaten barito kuala untuk mengadakan pelatihan terkait dengan pembekalan keterampilan dasar konseling bagi guru sekolah dasar. Dari kegiatan ini diperoleh hasil yang baik terkait dengan keterampilan guru dalam melaksanakan konseling bagi peserta didik di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: *keterampilan dasar konseling; guru sekolah dasar; workshop*

How to cite: Abidarda, Y., & Ridhani, A. R. (2024). *Workshop keterampilan dasar konseling bagi guru sekolah dasar. Journal of Community Service in Education and Instructional Learning*, 1(1), 1-6.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar dan efektif. Terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang dapat cepat memahami apa yang dipelajari, terkadang lambat dan terasa amat sulit. Terkadang semangatnya tinggi, namun bisa juga terkadang tidak bersemangat dan sulit untuk berkonsentrasi. Demikianlah kenyataan yang sering dirasakan oleh manusia dalam proses belajar



di dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memang tidak sama, hal inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkah laku belajar dikalangan peserta didik khususnya di sekolah dasar, kesulitan belajar merupakan keadaan dimana seseorang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan, dan (2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika.

Anak-anak dengan kesulitan belajar menurut Wijayanti & Oktarina (2023) pada umumnya memiliki riwayat perkembangan bahasa dan berbicara yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Kosakata yang dimilikinya cenderung terbatas dan lebih sedikit dibanding anak sebayanya, sehingga sering mengalami kesulitan bahkan kurang tepat dalam mengekspresikan apa yang diinginkannya. Tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang paling sederhana sekalipun, ataupun memahami beberapa perintah yang diberikan sekaligus. Salah satu ciri perkembangan bahasa yang miskin dan kekurangan kemampuan umum untuk mengadakan komunikasi verbal.

Kesulitan Belajar merupakan rentangan dari kesulitan belajar ringan sampai pada kesulitan belajar berat. Kesulitan ini mempengaruhi salah satu atau lebih dalam proses penerimaan, pengelolaan dan penggunaan informasi yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini : (1) kesulitan berbahasa lisan yang mencakup (mendengar, berbicara, dan memahami pembicaraan), (2) kemampuan membaca yang mencakup *encoding*, pengetahuan tentang fonetik, pengenalan dan pemahaman arti kata, (3) kemampuan menulis, yang mencakup mengeja, menulis dan mengarang, dan (4) kemampuan matematika, yang mencakup berhitung dan pemecahan masalah.

Kondisi yang dialami oleh peserta didik khususnya di sekolah dasar wilayah kabupaten barito kuala tentunya tidak berbeda jauh dengan kesulitan-kesulitan yang peserta didik umumnya alami. Namun yang menjadi bahan bahasan menarik yakni seperti apa bentuk penanganannya, siapa yang akan menanganinya, dan bagaimana mengevaluasi perkembangan masalah peserta didik tersebut. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan yang terintegrasi dalam dunia pendidikan tentunya merupakan opsi utama dalam membantu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dalam dunia pendidikan, yang dimana layanan ini sangat perlu diberikan kepada peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar maupun menengah (Permendikbud, 2014). Lebih lanjut lagi dalam Permendikbud ini dijelaskan esensi bimbingan dan konseling yakni upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Sebagai suatu layanan sistematis dan terprogram layanan bimbingan dan konseling ini tentunya dapat menghasilkan layanan yang bermutu dan berefek positif bagi peserta didik, hal ini didukung oleh pernyataan Hunainah & Saprudin (2018) suatu pelayanan tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu, termasuk di dalamnya pendidikan. Selain dari pada itu Anshori (2016) menjelaskan bahwa manajemen adalah proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dipertunjukkan untuk menentukan dan menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan sumber-sumber daya manusia dan lainnya. Menurut Bachrie (2013) proses mengadakan, mengatur, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dianggap penting guna mencapai suatu tujuan. Lebih jauh manajemen merupakan keseluruhan proses aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok manusia dalam suatu sistem

organisasi dengan menggunakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Terkait dengan sumber daya manusia (SDM) tenaga pendidik pelaksana layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar di kabupaten barito kuala tidak semua sekolah memiliki pendidik dengan kualifikasi S1 bidang bimbingan dan konseling, padahal dalam Permendiknas nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor disebutkan terkait dengan standar kualifikasi akademik guru BK/konselor minimal S1 bidang bimbingan dan konseling, serta terkait dengan kompetensi guru BK/ konselor memiliki 4 kompetensi yakni *pedagogic*, pribadi, sosial, profesional (Permendiknas, 2008).

Berdasarkan permasalahan yang ada maka diidentifikasi beberapa permasalahan mitra, diantaranya (1) Kebanyakan sekolah dasar di kabupaten barito kuala tidak memiliki tenaga pendidik dengan kualifikasi akademik yakni S1 bidang bimbingan dan konseling, (2) Ketidadaan pelaksana layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar di kabupaten barito kuala menyebabkan masalah siswa ditangani oleh wali kelas, (3) Wali kelas sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar tentunya tidak memiliki kompetensi khusus terkait dengan layanan konseling sebagai upaya membantu mengatasi permasalahan siswa, dan (4) Belum adanya pelatihan secara terstruktur dan khusus dalam meningkatkan kompetensi guru untuk melaksanakan layanan konseling. Adapun solusi yang ditawarkan berupa peningkatan wawasan pengetahuan (*hard skill*) untuk melaksanakan layanan konseling bagi siswa di sekolah dasar, serta peningkatan wawasan pengetahuan (*soft skill*) untuk melaksanakan layanan konseling bagi siswa di sekolah dasar.

METODE

Khalayak sasaran yang ditugaskan langsung oleh dinas pendidikan kabupaten barito kuala dalam kegiatan ini yakni guru sekolah dasar yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai protipe sosok utuh guru BK di sekolah dasar sebanyak 30 orang yang tersebar dari beberapa wilayah di barito kuala. Adapun rencana partisipasi yang telah disampaikan oleh mitra yakni, mencakup: (1) Memfasilitasi pengusul dalam hal menyediakan tempat dan ruangan pelaksanaan kegiatan dan (2) Menyiapkan partisipan (guru sekolah dasar) yang relevan untuk mengikuti kegiatan. Adapun metode yang pengusul gunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yakni dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Topik materi, metode/teknik, dan waktu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Pert.	Topik/Materi	Metode/Teknik	Durasi (mnt)
1	Landasan dasar pelaksanaan layanan konseling	• Ceramah • Tanya Jawab	1 x 60'
2	Konsep dasar konseling	• Ceramah • Tanya Jawab	2 x 60'
3	Kegiatan pendukung layanan konseling	• Ceramah • Tanya Jawab	2 x 60'
4	Konseling pancawaskita	• Ceramah • Tanya Jawab	8 x 60'
5	Praktikum konseling	• Simulasi • Lembar tugas • Demonstrasi	8 x 60'
6	Praktikum konseling	• Simulasi • Lembar tugas • Demonstrasi	8 x 60'
7	Praktikum konseling	• Simulasi • Lembar tugas • Demonstrasi	8 x 60'
Total Waktu Pelatihan			37 Jam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Workshop Keterampilan Dasar Konseling Bagi Guru Sekolah Dasar Kabupaten Barito Kuala*” yang telah terlaksana, diperoleh hasil seperti yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil penilaian keterampilan dasar konseling bagi guru sekolah dasar kabupaten barito kuala

Respon- den	Aspek Penilaian					Skor	Kategori
	Attending	Exploring	Understanding	Action	Komunikasi Interpersonal		
	Nomor Item						
	1 s.d 3	4 s.d 6	7 s.d 8	9 s.d 10	11 s.d 13		
1	1	1	1	1	3	7	Rendah
2	6	3	2	2	3	16	Tinggi
3	3	6	4	4	6	23	Tinggi
4	3	6	2	2	6	19	Tinggi
5	6	3	4	4	3	20	Tinggi
6	3	3	2	4	6	18	Tinggi
7	3	6	2	2	6	19	Tinggi
8	3	3	1	2	3	12	Cukup
9	3	3	2	2	3	13	Tinggi
10	6	6	4	4	6	26	Tinggi
11	2	2	2	4	3	13	Tinggi
12	3	2	2	2	4	13	Tinggi
13	6	6	4	4	6	26	Tinggi
14	4	4	4	4	3	19	Tinggi
15	4	4	3	3	3	17	Tinggi
16	4	4	4	4	4	20	Tinggi
17	5	5	4	4	5	23	Tinggi
18	2	2	1	2	3	10	Cukup
19	6	3	4	4	4	21	Tinggi
20	3	3	2	1	3	12	Cukup
21	3	3	2	1	1	10	Cukup
22	3	3	3	4	5	18	Tinggi
23	2	1	1	2	1	7	Rendah
24	3	3	2	2	3	13	Tinggi
25	3	6	4	4	6	23	Tinggi
26	5	5	3	4	5	22	Tinggi
27	6	6	3	3	6	24	Tinggi
28	3	6	2	4	6	21	Tinggi
29	6	6	2	4	6	24	Tinggi
30	6	6	4	4	3	23	Tinggi

Pada Tabel 2 terkait dengan hasil penilaian keterampilan dasar konseling bagi guru sekolah dasar Kabupaten Barito Kuala, dapat dijelaskan bahwa terdapat 25 peserta yang berada pada kategori “Tinggi”, 3 peserta berada pada kategori “Cukup”, dan 2 peserta kegiatan berada pada kategori “Rendah”.

Hasil yang diperoleh pada penilaian keterampilan dasar konseling bagi guru sekolah dasar Kabupaten Barito Kuala ini tentunya berdasar proses evaluasi yang dilakukan oleh tim dengan mengamati para peserta kegiatan saat melakukan simulasi pelaksanaan konseling. Adapun aspek yang dinilai oleh observer mencakup lima aspek, yakni sebagai berikut: *attending*, *exploring*, *understanding*, *action*, dan komunikasi *interpersonal*. Total item keseluruhan aspek yang dinilai yaitu sebanyak 13 item.

Menurut Zulamri (2019) tujuan layanan konseling individual ialah Terciptanya pribadi individu yang dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik serta menghadapi dan mampu untuk mengentaskan masalah yang mengganggu kehidupannya baik lingkungan keluarga maupun sosial. Prayitno (2000) menambahkan Fasilitas yang digunakan untuk membantu klien dalam tujuan konseling yaitu untuk: Memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat diterima di lingkungannya, Mengetahui potensi dirinya, Mengetahui banyak hal, Meningkatkan semangat klien, Mengurangi tekanan emosionalnya, Menambah kapasitas diri klien, Memperkuat hubungan interpersonal.

Keterlaksanaan layanan konseling bagi peserta didik di sekolah dasar tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi pelaksanaannya. Maka oleh sebab itu Fatchurrahman (2018) menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling harus menunjukkan keprofesionalannya dalam melaksanakan layanan terapiutik ini. Lebih lanjut Anggraini & Karneli (2021) menjelaskan bahwa konseling individual lebih menanamkan nilai-nilai positif dalam diri klien, seperti mengarahkan klien untuk dapat bertindak laku yang efektif dan efisien, baik dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Susanti & Syukur (2021) Setelah melakukan konseling individual, untuk melihat keberhasilan layanan yang diberikan, maka bisa dilihat melalui dinamika BMB3 dan kemandirian siswa dalam pengambilan keputusan terhadap permasalahan yang di alami oleh siswa.

SIMPULAN

Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dengan judul *workshop* keterampilan dasar konseling bagi guru sekolah dasar Kabupaten Barito Kuala, yakni sebagai berikut: (1) Hasil Penilaian Keterampilan Dasar Konseling Bagi Guru Sekolah Dasar Kabupaten Barito Kuala, dapat dijelaskan bahwa terdapat 25 peserta yang berada pada kategori “Tinggi”, 3 peserta berada pada kategori “Cukup”, dan 2 peserta kegiatan berada pada kategori “Rendah”. (2) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan menambah wawasan bagi para guru khususnya di tingkat sekolah dasar kabupaten barito kuala, mencakup: landasan dasar pelaksanaan layanan konseling, konsep dasar konseling, kegiatan pendukung layanan konseling, konseling pancawaskita, dan praktikum konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., & Karneli, Y. (2021). Konseling individual menggunakan teknik parenting untuk membangun karakter siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 935–942. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.456>
- Anshori, A. H. (2016). Pentingnya manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam kepemimpinan sekolah/madrasah yang efektif. *Tarbawi*, 2(1), 23–37.
- Bachrie, S. (2013). Pengembangan manajemen bimbingan dan konseling berbasis ict. *psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, II(1), 14–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i1.2456>
- Fatchurrahman, M. (2018). Problematik pelaksanaan konseling individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25–30.
- Hunainah, H., & Saprudin, U. (2018). *Manajemen bimbingan dan konseling*. Risqi Press.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20111%20Tahun%202014.pdf)

- Permendiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. <https://sumsel.bpk.go.id/files/2009/10/PERMEN21.PDF>
- Prayitno, P. (2000). *Seri Pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tingkat*. Universitas Negeri Padang.
- Susanti, L. M., & Syukur, Y. (2021). Effectiveness of implementation of individual counseling services in schools in increasing student resilience. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.24036/00434kons2021>
- Wijayanti, F., & Oktarina, N. D. (2023). Efektifitas pretend play terhadap perkembangan bahasa pada anak dengan retardasi mental. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(2), 149. <https://doi.org/10.31596/jcu.v12i2.1557>
- Zulamri, Z. (2019). Pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (self disclosure) remaja di lembaga pembinaan khusus anak kelas ii b pekanbaru. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>